

## **Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Memahami Permasalahan Diri Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 3 SD MargaAsih**

**Fauzi Akbar Rizki Muchammad<sup>1</sup>, Qolbi Lutfatul Siffa<sup>2</sup>, Auliah Sayidah Tasya<sup>2</sup>, Sopian Adi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [muchrizkiakbar@gmail.com](mailto:muchrizkiakbar@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [siffalutpatulqolbi@gmail.com](mailto:siffalutpatulqolbi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [tsayidahauliah@gmail.com](mailto:tsayidahauliah@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [adisopian@uinsgd.ac.id](mailto:adisopian@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dengan menggunakan model *problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri Marga Asih. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan bagi peserta didik dalam membangun kepercayaan dirinya dengan menggunakan permasalahan di sekitar agar siswa berpikir lebih kritis dan dapat menyelesaikan masalah secara aktif dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan adanya model PBL ini membuat siswa penasaran terhadap masalah-masalah yang diberikan, siswa dapat berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Dalam model PBL juga siswa dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri-sendiri yang membuat tingkat kepercayaan peserta didik bertambah. Siswa menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi saat menjawab pertanyaan berbasis model PBL. Model PBL membuat siswa tertarik pada masalah, memberi mereka kemampuan untuk berpikir kritis, dan memberi mereka kemampuan untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas. Selain itu, model PBL memberi siswa kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, yang meningkatkan kepercayaan siswa.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri siswa, Lembar kerja peserta didik, Problem based learning

### **Abstract**

*This research aims to determine the level of student self-confidence using the problem based learning model at the Marga Asih State Elementary School. The problem based learning model is a learning model that is suitable for students to build their self-confidence by using the problems around*

*them so that students think more critically and can solve problems actively and confidently. This research uses a descriptive qualitative approach. . With this PBL model, students are curious about the problems given, students can think critically and express their opinions freely. In the PBL model, students can also solve problems in their own way, which increases the level of student confidence. Students showed a high level of confidence when answering questions based on the PBL model. The PBL model gets students interested in the problem, gives them the ability to think critically, and gives them the ability to express their opinions freely. Additionally, the PBL model gives students the ability to solve problems independently, which increases student confidence.*

**Keywords:** *Problem based learning, Student self-confidence, Student worksheets*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas dari sumber daya manusia tersebut agar dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Indonesia yang pada dasarnya adalah negara berkembang, tentu bisa saja menjadi negara yang maju apabila pendidikannya sudah berjalan dengan baik dan semestinya. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan sehingga kualitas pendidikan di Indonesia berada di tingkat terendah tertinggal dengan negara-negara lainnya. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik (Nur & Kurniawati, 2022).

Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Fadil & Isna Alfaien, 2023).

Kualitas pendidikan selalu ditingkatkan, salah satu cara yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan mutu guru dengan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya (Elitasari, 2022). Kompetensi tersebut antara lain kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode mengajar yang efektif dan efisien, dan yang paling penting kreativitas guru untuk mampu melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Endah NJ, 2019). Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu

pengetahuan alam yang mendasar bagi siswa untuk dapat memahami gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Alam mulai disajikan dengan harapan siswa menguasai konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan mampu menerapkan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Amanda Wizahfitri, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat membuat peserta didik aktif, sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Fitri J, 2022). LKPD adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Boimau et al., 2022). Penggunaan LKPD sangat penting apalagi pada mata pelajaran yang memerlukan kegiatan percobaan atau praktik, seperti mata pelajaran Fisika. Maka dari itu, diperlukan adanya pengembangan LKPD berupa LKPD berbasis Problem Based Learning. Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menghadirkan permasalahan kehidupan nyata yang membutuhkan penyelesaian nyata (Agusdianita & Supriatna, 2023). Problem Based Learning juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pelajaran (Maryati, 2018). Sintaks Problem Based Learning yaitu (1) Orientasi peserta didik, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rosidah, 2018). Maka dari itu, LKPD berbasis Problem Based Learning yaitu lembar kegiatan yang dijadikan bahan ajar yang isinya mencakup komponen-komponen pembelajaran berbasis masalah dan menerapkannya dalam serangkaian kegiatan belajar dalam LKPD (Astuti et al., 2018). LKPD berbasis Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan melibatkan guru dan pembimbing. LKPD berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik serta kepercayaan peserta didik itu sendiri dalam memahami materi IPAS.

## **2. Identifikasi Masalah**

- a. Kurangnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses kegiatan pembelajaran
- b. Kurangnya motivasi siswa untuk berperan aktif selama proses kegiatan pembelajaran

- c. Kurangnya teknik pembelajaran sehingga membuat siswa mudah bosan dan tidak mau berperan aktif

### 3. Kerangka Penyelesaian Masalah

- a. Identifikasi mengenai permasalahan kurangnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses kegiatan pembelajaran
- b. Menggunakan model problem based learning kepada siswa
- c. Para siswa menjadi mulai lebih aktif serta partisipatif dalam proses kegiatan pembelajaran

### 4. Tujuan Pengabdian Masyarakat

Tujuan kegiatan pengabdian di SD Marga Asih ini adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Adapun secara spesifik kegiatan ini memiliki beberapa tujuan yang searah dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, tujuan tersebut diantaranya:

- a. Mengidentifikasi apakah dengan penerapan model problem based learning ini dapat membuat siswa percaya diri dan berperan aktif selama pembelajaran di kelas,
- b. Meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menjawab di depan kelas,
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya.

## B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode observasi yang bersifat kualitatif pengumpulan data. Metode pengumpulan data ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penerapan model problem based learning ini terbukti dapat membuat siswa menjadi lebih partisipatif. Syamsidah, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa model atau pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak variatif dan masih berpusat pada guru (Teacher Center) serta kurang memanfaatkan media yang tersedia. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang kreatif serta kurang aktif. Tentu ini menjadi sebuah masalah yang perlu dicari jalan keluarnya melalui model pembelajaran baru yang lebih kreatif dan inovatif. Salah satu model pembelajarannya yaitu *PBL* atau *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* (pembelajaran berdasarkan masalah) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Howard Barrows dan Kelson yang dikutip Ibrahim, M dan M. Nur (2010) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum dirancang dalam berbagai masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang

sistemik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. *PBL* akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih.

Salah seorang ahli yang pemikiran-pemikirannya mewarnai dimensi-dimensi pendidikan, termasuk model pembelajaran berbasis masalah adalah John Dewey. Menurutnya, sebagaimana ditulis kembali oleh Trianto, (2010) bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Salah satu jenis *problem based learning* adalah model proyek, diantaranya: model proyek kolaboratif, model proyek kompetisi, model proyek sosial, model proyek ilmiah, dan model proyek teknologi. *Problem based learning* ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, masalah menjadi fokus untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*.

Adapun tahapan-tahapan dalam *Problem Based Learning* ini adalah:

1. Memberikan orientasi tentang masalah kepada siswa,
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok,
3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

*Problem Based Learning* ini dapat juga disebut sebagai pembelajaran kolaboratif, memadukan potensi antara guru dan siswa, namun pembelajar tetap menjadi perhatian untuk tetap menjadi subjek sehingga terlibat dalam proses hingga pelaksanaan pembelajaran, ini artinya pembelajaran berpusat pada peserta didik, agar terbiasa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadikannya lebih percaya diri.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pengabdian ini dilakukan di SDN Marga Asih desa Cibeusi, kecamatan Ciater, kabupaten Subang dengan jadwal yang telah ditentukan dengan pihak sekolah yaitu pada senin tanggal 26 agustus 2024. Pada hari tersebut sekolah sedang mengadakan acara karnaval, para siswa kelas 1-6 SD Marga Asih memakai macam-macam pakaian adat dan berjalan mengelili kampung peuntas bersama-sama. Kemudian setelah acara selesai para siswa kembali lagi ke sekolah dan masuk ke kelas mereka masing-masing. Kelompok kami masuk kedalam kelas 3 SD Marga Asih pada pukul 09.00 WIB dan melaksanakan model pbl ini dari pukul 09.00-10.00 WIB. Sebelumnya kami sudah mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan pada saat kegiatan ini berlangsung seperti laptop, infocus, audio, serta alat peraga yang sudah kami buat. Terdapat 24 murid di dalam kelas 3 ini. Kegiatan pun dimulai dan diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan membaca basmalah terlebih dahulu dengan dipimpin oleh KM dari kelas 3 ini dan pembukaan dimulai oleh rekan kn kami saudari siffa dari program studi PGMI.

Setelah pembukaan agar tidak berlama-lama lagi dan agar siswa masih tetap kondusif, kami langsung memulai ke penyampaian materi yang disampaikan oleh saudara rizki akbar dari program studi pendidikan fisika, penyampaian mengenai pengenalan hewan di sekitar mereka, siswa diminta untuk menyebutkan hewan-hewan yang ada di sekitar mereka dan mereka menjawabnya dengan sangat antusias. Lalu berikutnya siswa diminta untuk menonton cuplikan video mengenai penggolongan hewan berdasarkan jenis-jenis makanannya, yang telah kami siapkan di dalam ppt dan ditampilkan di layar infocus.

Dari video tersebut siswa menjadi mengetahui bahwa hewan memiliki bentuk yang berbeda satu sama lainnya seperti kucing dan cacing, kucing memiliki 4 kaki sedangkan cacing tidak memiliki kaki. Lalu ada hewan yang hidup di darat, air bahkan keduanya. Kemudian materi selanjutnya siswa mengenal hewan berdasarkan jenis makanannya, terdapat 3 golongan yaitu hewan karnivora, herbivora dan omnivora. Hewan karnivora merupakan hewan pemakan daging dan memakan hewan lainnya, ditampilkannya gambar-gambar hewan karnivora ini contohnya seperti harimau, singa, ikan hiu, dsb. Lalu hewan herbivora merupakan pemakan tumbuhan seperti sapi, kambing, domba, dsb. Dan yang terakhir jenis hewan yang termasuk kedalam omnivora yaitu hewan pemakan segalanya karena dapat memakan tumbuhan dan dapat pula memakan hewan lainnya, contohnya seperti ayam yang dapat memakan biji-bijian tetapi dapat pula memakan cacing.

Setelah semua pemaparan materi selesai para siswa diminta maju kedepan untuk menempelkan hewan berdasarkan jenis makanannya, dengan menggunakan alat peraga yang sudah kami sediakan. Para siswa sangat antusias dan saling berebut untuk maju kedepan, sehingga kami memberikan mereka 1 orang 1 gambar, agar semuanya mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Dari hasil alat peraga ini kami melihat para siswa menjawab benar semua, mereka masih ingat dengan penyampaian materi yang telah disampaikan tadi, karena penyampaiannya yang menyenangkan menggunakan audio visual serta alat peraga membuat siswa lebih partisipatif.

Selesai dengan pembelajaran menggunakan alat peraga ini, lalu masuk ke tahap selanjutnya, para siswa diminta untuk mengisi bahan ajar LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik. Lembar ini dikerjakan secara berkelompok sehingga mereka membuat 5 kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang, dengan harapan pembuatan kelompok ini para siswa bisa bekerja sama dengan baik di dalam tim, diharapkan bisa memecahkan persoalan masalah yang telah diberikan di dalam LKPD tersebut secara bersama-sama dan juga berharap para siswa ini bisa membangun kepercayaan dirinya. Terdapat kurang lebih 5 pertanyaan di dalam LKPD tersebut, salah satunya siswa diminta untuk menjelaskan dan menyimpulkan apa yang mereka dapat dari cuplikan video yang mereka tonton tadi. Setelah selesai LKPD pun dikumpulkan kembali, lalu masuklah ke akhir kegiatan yaitu review dan juga penutupan yang disampaikan oleh saudari tasya sayidah dari program studi bimbingan konseling islam. Sebelum pulang siswa diminta untuk mereview kembali apa yang mereka pelajari hari ini, apa yang mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran hari ini. Para siswa pun masih mengingat dan menjawabnya dengan sangat antusias. Kemudian kegiatan ditutup dengan pembacaan do'a sesudah belajar.

Dari kegiatan pengabdian yang kelompok kami lakukan kepada siswa kelas 3 SD Marga Asih ini dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning serta alat peraga dan LKPD terbukti para siswa menjadi berani untuk maju ke depan menjawab pertanyaan yang telah diberikan dan juga mampu memecahkan masalah yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 3 SDN Marga Asih, yang dimana pada awalnya siswa kurang aktif dan kurang percaya diri, enggan untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Dengan melalui penerapan model *Problem Based Learning* ini siswa menjadi lebih antusias, partisipatif dan mau untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Karena kegiatannya yang menyenangkan dengan menggunakan media dan alat peraga menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan ikut berpartisipasi dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Di terapkannya model *Problem Based Learning* ini sebagai inovasi terbaru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta untuk meningkatkan daya berpikir kritis pada siswa. Merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Tabel. Kegiatan Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase Pembelajaran	Guru	Siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 orang.</li> <li>• Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya</li> <li>• Memunculkan permasalahan terkait topik yang telah disampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk kelompok secara heterogen.</li> <li>• Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar).</li> </ul>
Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta siswa untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada LKPD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan) antarkelompok</li> <li>• Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti</li> </ul>
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan).</li> </ul>

Tabel diatas merupakan runtutan kegiatan yang dilakukan di kelas 3 SD Marga Asih ini dengan menerapkan model Problem Based Learning. Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan beberapa tes pada materi IPAS yang berbasis model PBL. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari tes kemampuan awal PBL untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes siswa dengan metode *PBL* pada materi IPAS

Nomor	Subjek	Kategori kemampuan awal
1	S1	Tinggi
2	S2	Tinggi
3	S3	Tinggi
4	S4	Tinggi
5	S5	Tinggi
6	S6	Sedang
7	S7	Sedang
8	S8	Sedang
9	S9	Sedang
10	S10	Sedang
11	S11	Sedang
12	S12	Sedang
13	S13	Sedang
14	S14	Sedang
15	S15	Rendah
16	S16	Rendah
17	S17	Rendah
18	S18	Rendah
19	S19	Rendah
20	S20	Rendah
21	S21	Rendah
22	S22	Rendah
23	S23	Rendah
24	S24	Rendah

Dari tabel 1. dapat dilihat kategori tingkat kemampuan awal siswa dalam mengerjakan tes berbasis *PBL*. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tingkat tinggi ada 5 siswa, yang mempunyai kemampuan awal tingkat sedang ada 9 siswa, dan yang dikategorikan kemampuan awal tingkat rendah ada 10 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tersebut cenderung lebih rendah, hal ini disebabkan karena siswa-siswa tersebut belum mempunyai dasar yang kuat pada materi sebelumnya.

Sedangkan untuk kepercayaan diri, para siswa tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, seperti yang tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Siswa yang antusias ketika diberi pertanyaan

Berdasarkan gambar 1. Siswa-siswa tersebut sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berbasis model PBL yang diberikan sehingga tingkat kepercayaan siswa-siswa tersebut tergolong tinggi. Dengan adanya model PBL ini membuat siswa penasaran terhadap masalah-masalah yang diberikan, siswa dapat berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Dalam model PBL juga siswa dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri-sendiri yang membuat tingkat kepercayaan peserta didik bertambah. Pada model ini juga menggunakan alat peraga untuk memudahkan siswa memecahkan masalah yang telah diberikan seperti yang tertera pada gambar 2.

Para siswa diberikan masalah pertanyaan mudah mengenai hewan-hewan yang hidup di sekitar mereka, dari kegiatan ini mereka mampu untuk menguraikan permasalahan dari materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan cara seperti ini siswa berlatih berpikir kritis, menjadikannya lebih percaya diri karena mau untuk menjawab permasalahan yang diberikan.



Gambar 2. Penjelasan menggunakan alat peraga

Gambar 2. Kami membuat alat peraga sebagai media dari pembelajaran model *problem based learning* ini yang terbuat dari gabus yang sudah terdapat kolom 3 jenis hewan yaitu herbivora, karnivora dan omnivora, lalu alat peraga lainnya terdapat gambar-gambar hewan yang telah ditempelkan di kayu lidi yang telah dipotong-potong kecil. Sehingga pada saat pembelajaran di kelas para siswa tinggal menempelkan gambar hewan di kolom sesuai jenis makanan hewan-hewan tersebut. Pada alat peraga ini memuat mengenai penjelasan pembelajaran IPAS menggunakan media dua dimensi.

Sebagaimana materi yang kami sampaikan di awal pembelajaran yaitu mata pelajaran IPAS mengenai pengenalan hewan-hewan di sekitar beserta penggolongannya berdasarkan jenis-jenis makanannya yang digolongkan menjadi 3 jenis yaitu, herbivora, karnivora dan omnivora. Selain itu kami juga menyampaikan materi mengenai bentuk-bentuk tubuh hewan yang. Dengan adanya alat peraga ini membantu siswa untuk memunculkan kepercayaan diri mereka untuk maju kedepan dan memecahkan masalah yang telah diberikan. Dengan alat peraga siswa sangat antusias untuk menyelesaikan masalahnya dan sangat menyukai pembelajaran dengan alat peraga karena lebih menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif.



Gambar 3. Siswa dapat menjawab dari permasalahan yang diberikan

Pada gambar ke-3 ini para siswa menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Pada gabus tersebut terdapat 3 kolom jenis hewan berdasarkan makanannya yaitu herbivora hewan pemakan tumbuhan, karnivora hewan pemakan daging dan omnivora hewan pemakan segala dapat memakan tumbuhan dan dapat pula memakan hewan lain. lalu alat peraga lainnya terdapat gambar-gambar hewan yang sudah dicetak agar memudahkan para siswa memilih dan menempatkan hewan-hewan tersebut sesuai kolom jenis makanannya. Contohnya seperti siswi diatas tersebut memilih gambar hewan harimau dan menempelkannya di kolom karnivora, contoh lain terdapat siswa yang memilih gambar ayam dan menempelkannya di

kolom omnivora yaitu hewan pemakan segala, karena ayam dapat memakan biji-bijian serta dapat juga memakan cacing.

## E. PENUTUP

Siswa menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi saat menjawab pertanyaan berbasis model PBL. Model PBL membuat siswa tertarik pada masalah, memberi mereka kemampuan untuk berpikir kritis, dan memberi mereka kemampuan untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas. Selain itu, model PBL memberi siswa kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, yang meningkatkan kepercayaan siswa. Alat peraga membantu siswa untuk memunculkan kepercayaan diri mereka untuk maju kedepan dan memecahkan masalah yang telah diberikan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N., & Supriatna, I. (2023). Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7 (SNIP 2023) SHEs: Conference Series 6 (3) (2023) 145-154 Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Amanda Wizahfitri, P. (2021). Hubungan Antara Kreativitas Dengan Hasil Belajar Fisika The Relationship Between Creativity and Physics Learning Outcomes. In JPFT (Vol. 9, Issue 2). <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpft>
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). Pengembangan Lkpd Berbasis Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kesetimbangan Kimia. In Chemistry Education Review (CER), Pend. Kimia PPs UNM (Vol. 1, Issue 2).
- Boimau, S. K., Tukan, M. B., Lawung, Y. D., & Boelan, G. (2022). Pengembangan LKPD Dengan Memanfaatkan Indikator Alami Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Titrasi Asam Basa. EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN, 1(2), 374-380. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.45>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. Jurnal Basicedu, 6(6), 9508-9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Endah NJ. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran "Active Learning-Small Group Discussion" Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. In Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Fadil, K., & Isna Alfaien, N. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. In Attadib: Journal of Elementary Education (Vol. 7, Issue 2).
- Fitri J, Y. F. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Realistic Mathematics Education pada Materi Teorema Pythagoras. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(3). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.2176>
- Maryati, I. (2018). Mosharafa. 7(1), 63. <http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa>

- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. In AoEJ: Academy of Education Journal (Vol. 13, Issue 1).
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inventa, II(1).
- Zakaria, R., Herwanis, D., & Mariana, E. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Pemikiran Pendidikan, 13(2).